

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sebuah peradaban manusia secara umum dapat di jumpai perilaku, pola pikir, kebiasaan yang berbeda-beda di setiap tempatnya. Hal tersebut yang menjadikan mereka memiliki keunikannya masing-masing. Dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mereka miliki lahir sebuah budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *Culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *Culture* kadang-kadang juga bisa diterjemahkan sebagai ‘kultur’ dalam Bahasa Indonesia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002:8). Sedangkan kebudayaan menurut ahli dari Indonesia yaitu, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Selo Soemardjan, Soelaiman Soemardi, 1964:407)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu, sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dengan mengaitkan pada pengertian kebudayaan tersebut, munculah subkultur yang merupakan bagian dari kebudayaan. Secara istilah, subkultur berasal dari kata “sub” dan “kultur”. Kata “sub” memiliki makna konotasi suatu kondisi yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat dominan atau mainstream. Sedangkan penggabungan kata menjadi “subkultur”, seorang ahli studi budaya Chris Barker mengatakan bahwa suatu konsep yang terus bergerak yang bersifat konstitutif bagi obyek studinya. Kebudayaan dalam subkultur mengacu pada seluruh cara hidup yang menjadikan dunia ini hanya dapat dipahami oleh para anggotanya saja. Jika kita ingin mendefinisikan subkultur, maka kita harus mengembalikan konteks istilah itu diletakkan pada perbedaan antara kelompok kultural/sosial tertentu dengan budaya yang lebih luas (Chris Barker, 2008:341)

Selanjutnya secara sosiologis, sebuah subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka (Dick Hebdige 1999:6). Subkultur dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, lokasi, jenis kelamin, dan dapat pula terjadi karena perbedaan estetika, religi, politik, pekerjaan, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut yang membuat kelompok-kelompok subkultur menjadi berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Chris Barker, bahwa yang dimaksud dengan subkultur adalah :

“Sekelompok orang yang diberi label dan sama-sama memiliki nilai dan norma yang khas yang diyakini berbeda dengan masyarakat mainstream atau masyarakat dominan. Istilah subkultur erat kaitanya dengan suatu kondisi yang khas dan berbeda dengan budaya dominan dalam masyarakat.” (Chris Barker, 2008:410).

Dengan adanya subkultur, sebuah kelompok masyarakat akan berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Masyarakat secara umum dapat di artikan sebagai sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Pengertian masyarakat

terbagi atas dua yaitu, pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah, keseluruhan hubungan hidup bersama dan tanpa dibatasi keadaan lingkungan dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah, sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran, dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.

Sebuah kelompok masyarakat di berbagai negara memiliki cara dan aturannya masing-masing. Dari *Region* terbesar hingga *Region* terkecil, misalnya dari benua Eropa dengan benua Asia dan dari negara Amerika dengan negara Jepang, akan berbeda pola hidup masyarakatnya. Walaupun ke dua negara tersebut adalah negara yang dapat dikatakannya sebagai negara yang memiliki peranan besar di benuanya sebagai salah satu negara maju.

Di benua Asia negara Jepang adalah salah satu negara yang dijadikan contoh untuk negara-negara Asia lain nya sebagai negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi, kebudayaan, dan nilai sosial yang baik. Dalam hal sosial budaya, Jepang memiliki konsep-konsep hidup yang sangat lekat dengan kebudayaannya. Hal itu yang menjadikan masyarakat Jepang dipandang sebagai masyarakat yang sangat cinta akan budayanya sendiri. Dengan pemikiran-pemikiran itu sendiri masyarakat Jepang sudah terbiasa dengan konsep kehidupan mereka yang sehari-hari mereka jalani. Banyak konsep pemikiran hidup yang tumbuh di Jepang, sebagai contoh salah satunya adalah konsep *Ikigai*. Konsep *Ikigai* secara umum (生き甲斐) adalah, istilah masyarakat Jepang untuk menjelaskan kesenangan dan makna kehidupan. Kata itu secara harfiah meliputi iki (生き) yang berarti kehidupan dan gai (甲斐) yang berarti nilai. *Ikigai* kadang diekspresikan sebagai “alasan untuk bangun di pagi hari”. *Ikigai*-lah yang memberikan motivasi berkelanjutan untuk menjalani hidup, atau bisa juga dibilang bahwa *Ikigai*-lah yang memberikan

gairah hidup yang membuat semangat dalam menyambut kedatangan setiap hari baru.

Dengan menjalani hidup *Ikigai* masyarakat Jepang jarang sekali yang merasakan kejenuhan untuk menjalani hari-harinya. Kebanyakan mereka yang menjalani konsep *Ikigai* menjalani hari nya dengan positif dan semangat. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari akan banyak sekali kebiasaan-kebiasaan umum yang sering kali kita lakukan setiap harinya, seperti mandi pada pagi hari, sarapan, berangkat bekerja atau sekolah, menaiki transportasi publik, pergi ke pasar, dan masih banyak aktivitas-aktivitas yang sering kita jalankan tiap harinya. Akan tetapi aktivitas-aktivitas yang biasa kita lakukan itu tidak semata-merta akan terus sama setiap harinya. Akan ada hal kecil yang berbeda di setiap harinya. Sebagai contoh, setiap pagi kita menjalankan hari dengan sarapan setelah bangun dari tidur. Pada saat kegiatan sarapan tersebut setiap harinya akan berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Jika hari ini kita sarapan dengan telur dan nasi, mungkin saja hari esok akan berbeda. Jika hari ini kita sarapan bersama keluarga kita, mungkin saja hari esok kita tidak dapat sarapan bersama keluarga kita. Hal-hal kecil tersebut yang kadang membuat hari-hari kita berbeda dan tidak monoton atau membosankan. Karena kita tidak akan tau apa yang akan terjadi di tiap harinya. Hal tersebut yang membuat masyarakat Jepang sangat menghargai hari demi hari dan mereka menyebut itu *Ichigo-ichie* (一期一会) . *Ichigo-ichie* bisa diartikan sebagai “sekali, sebuah pertemuan” atau “sekarang, sebuah kesempatan”. Dua arti tersebut menunjukkan bahwa setiap pertemuan, semua yang dialami, menjadi sesuatu yang berharga yang tidak akan bisa terulang lagi dengan cara yang sama. Ketika membiarkannya berlalu, momen itu tidak akan bisa terulang selamanya (Hector Gracia, Francesc Miralles, 2019:9)

Konsep ini pun terus berkembang pada masyarakat Jepang, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari konsep ini pun di terapkan juga di sebuah aktivitas budaya yang dilakukan turun menurun dari nenekmoyang mereka. Aktivitas budaya tersebut meliputi upacara adat istiadat, upacara persembahan, dan upacara-upacara adat lainnya. Tanpa disadari dengan terus menerapkan konsep *Ichigo-ichie* tersebut masyarakat Jepang tidak hanya menggunakan konsep tersebut dalam

upacara-upacara adat saja, melainkan sudah menerapkannya pada sebuah aktivitas kegiatan ataupun acara.

Sudah bukan rahasia umum Jepang banyak memiliki berbagai macam tradisi acara adat. Mereka sangat menghargai dan menyukai momen-momen yang terjadi sejak dari dahulu secara turun menurun yang terus diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Dengan menjaga kebudayaan tersebut momen-momen tersebut selalu dijadikan sebuah acara atau *festival*. Salah satu contoh momen yang terkenal di Jepang dan juga menjadi daya tarik bagi orang-orang manca negara adalah *Ohanami/Hanami* atau secara umum dapat dikenal sebagai *festival* bunga sakura di Jepang. Bunga sakura adalah bunga khas yang menjadi ikon bangsa Jepang. Mekarnya bunga sakura menjadi tanda telah tibanya musim semi. Hadirnya musim semi merupakan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat Jepang setelah menjalani kehidupan yang berat dalam musim dingin. *Ohanami* (お花見) atau *Hanami* (花見) secara harfiah dapat diartikan sebagai *Hana wo miru* (花を見る) yang berarti melihat bunga. *Hanami* adalah kegiatan menikmati keindahan bunga-bunga sakura yang sedang bermekaran pada musim semi. *Hanami* selalu identik dengan bunga sakura karena bagi orang Jepang mekarnya bunga sakura merupakan lambang kebahagiaan di musim semi.

Ketika orang-orang Jepang melihat bunga sakura sudah bermekaran, mereka akan melihat itu sebagai pertanda bahwa hari-hari yang panjang di musim dingin akan segera berakhir. Oleh karena itu, orang-orang Jepang akan menyambutnya dengan menghabiskan waktu di momen *Hanami*.

Istilah *Hanami* dapat di ibaratkan sebuah tamasya karena umumnya cara orang-orang menikmati keindahan bunga sakura ini sama seperti halnya piknik, dengan menggelar tikar dan menyantap berbagai macam makanan yang mereka bawa. *Hanami* biasanya selalu dilakukan beramai-ramai di tempat yang sudah ditentukan.

Pada umumnya, momen *Hanami* dilakukan di tempat-tempat terbuka yang luas dan terdapat banyak pohon yang sedang berbunga, seperti taman, gunung, dan tempat-tempat wisata. Mereka akan bersukacita bersama dengan menikmati indahnya bunga sakura yang bermekaran untuk menyambut datangnya musim semi.

Menyenangkan hati adalah salah satu alasan mengapa tradisi ini selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Jepang di setiap tahunnya.

Festival ini memiliki arti tersendiri buat masyarakat Jepang. Momen ini tidak hanya untuk melihat bunga sakura yang bermekaran dengan indah, melainkan juga sebagai momen dimana kita juga harus sesekali menikmati hidup dan bergembira bersama orang-orang yang kita sayangi dan juga orang terdekat kita pada saat itu juga. Karena pada *festival Ohanami* konsep *Ichigo-ichie* dapat kita rasakan disana. Dimana setiap moment akan menjadi hal yang berharga dan tak dapat diulang kembali.

Dengan pemaparan diatas penulis tertarik dengan apa yang di sebut dengan *Ichigo-ichie* (一期一会) itu sendiri. Karena *Ichigo-ichie* bukan hanya sebuah kata, melainkan sebuah konsep hidup dan memiliki sebuah *spirit* di dalamnya yang membuat kita menghargai waktu demi waktu yang setiap hari kita lewati.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Indriati Kastuti (2018) Universitas Teknologi Yogyakarta dalam *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* yang berjudul *Nilai Filosofis Dalam Chanoyu*. Metode penelitian sebelumnya yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan mengembangkan data dan fakta seperti yang ada sebenarnya serta metode kepustakaan dengan menggunakan data dari pustaka yang ada. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menemukan nilai-nilai filosofis dari upacara chanoyu. Penelitian ini juga untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan Jepang. Dari penelitian sebelumnya terealisasi dalam upacara chanoyu sangat dekat kaitannya dengan nilai filosofis ajaran budha Jepang yaitu *zen* dan konsep *Ichigo-ichie*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah mengkaji tentang salah satu nilai filosofis yang di terapkan pada upacara *Chanoyu*. Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kepustakaan yang bersifat

deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi dari buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Sumber informasi juga akan diambil dari media internet, seperti blog dan website. Seluruh data yang telah terkumpul dipilih dan dibagi berdasarkan keterkaitannya dengan penelitian, kemudian dideskripsikan dan dianalisa berdasarkan teori yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pembahasan konsep utamanya. Dalam penelitian sebelumnya membahas tentang *Chanoyu*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah tentang konsep di dalamnya yaitu *Ichigo-ichie*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sundari Purwaningtyas (2018) Universitas Darma Persada dalam skripsi yang berjudul Makna Antusiasme Masyarakat Jepang Dalam Perayaan *Hanami*. Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah dengan metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan dan melakukan analisa terhadap permasalahan yang diajukan. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui makna antusiasme masyarakat Jepang dalam perayaan *Hanami*. Penelitian ini juga untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan Jepang. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah mengkaji apa yang menjadi daya tarik *hanami*. Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi dari buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Sumber informasi juga akan diambil dari media internet, seperti blog dan website. Seluruh data yang telah terkumpul dipilih dan dibagi berdasarkan keterkaitannya dengan penelitian, kemudian dideskripsikan dan dianalisa berdasarkan teori yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pembahasan nilai filosofis yang terkandung pada *festival Hanami*.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan konsep *Ichigo-ichie* pada masyarakat Jepang membuat mereka terus semangat tiap harinya.
2. Masyarakat Jepang menghargai waktu demi waktu yang mereka lewati.
3. *Festival Ohanami* menjadi salah satu contoh *festival* yang terkenal di Jepang.
4. Konsep *Ichigo-ichie* menjadikan *festival Ohanami* menjadi lebih istimewa.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang “konsep *Ichigo-ichie* (一期一会) pada *Festival Ohanami* di Jepang”.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep *Ichigo-ichie* menginspirasi dalam *festival Ohanami* ?
2. Bagaimana *festival Ohanami* menerapkan konsep *Ichigo-ichie* ?
3. Apakah benar dengan konsep *Ichigo-ichie* dapat lebih menghargai waktu dan momen ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Konsep *Ichigo-ichie* menginspirasi dalam *festival Ohanami*.
2. Penerapan konsep *Ichigo-ichie* pada *festival Ohanami*.
3. Dengan konsep *Ichigo-ichie* kita dapat lebih menghargai waktu dan momen.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Konsep

Konsep adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Satu istilah dapat mengandung dua arti yang berbeda, linguistik gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar Bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.web.id/konsep>)).

menguraikan pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata. (Bahri, 2008:30).

lain halnya dengan konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa). (Soedjadi, 2000:14).

menguraikan pengertian konsep atau definisi konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu. (Singarimbun dan Effendi, 1989:34).

konsep adalah suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang

telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu. (Woodruff, konsep, 1987:42)

Dari kelima definisi di atas, pengertian atau definisi konsep dapat disimpulkan “Sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan”

2. Pengertian *Festival*

Festival adalah hari atau pekan gembira di rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.web.id/festival>))

Festival merupakan perayaan dari tradisi suatu komunitas atau suatu kelompok, apapun tema dan kegiatannya. Fungsi sosial dan makna simbolik dari suatu *festival* berhubungan dengan nilai-nilai yang dikenal oleh suatu komunitas, yang dianggap penting bagi keberlangsungan identitas sosial dan tradisi mereka. Sejalan dengan pemikiran Falassi, Geertz juga memandang *festival* sebagai saran untuk memantapkan keberlangsungan identitas kelompok masyarakat, juga sebagai sarana mereka untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan dunia luar (I Allasi, 1987)

Sedangkan *festival* dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu :

1. Hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat.
2. Dapat diketahui atau disimpulkan bahwa sifat dasar dari semua festival adalah sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan.

(W.J.S.Poerwadarminta 1998)

Festival bisa dipandang sebagai sarana suatu kelompok masyarakat atau komunitas untuk ‘memamerkan’ identitas dan tradisi seni dan budaya mereka. Di zaman sekarang ini, di mana pariwisata merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan kebudayaan, masyarakat dan komunitas tradisi tampaknya sudah mulai menyadari kekuatan tradisi untuk menarik minat wisatawan. Kebudayaan memberikan citra dan keunikan bagi setiap daerah yang ingin mempromosikan diri. Budaya dan tradisi kini mulai dipandang sebagai kekuatan kreatif untuk membantu peningkatan ekonomi di masing-masing daerah di Indonesia. Salah satu bentuk promosi yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga tradisi adalah melalui *festival*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan dari keseluruhan proses penelitian dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Beberapa sumber kepustakaan yang digunakan diantaranya dari perpustakaan pusat studi Jepang Universitas Indonesia, perpustakaan Nasional Jakarta, perpustakaan *Japan Foundation* dan koleksi buku pribadi.

I. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Penulis, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari.
2. Pembaca, penelitian ini dapat menjadikan pembaca memahami apa itu konsep *Ichigo-ichie*.

J. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II, merupakan bab yang memuat tentang konsep *Ichigo-ichie*.
- Bab III, merupakan bab yang menguraikan tentang korelasi *festival Ohanami* dengan konsep *Ichigo-ichie*.
- Bab IV, merupakan bab yang berisi kesimpulan.

